

Nama	: Niken Mashitoh
NIM	: 2309020103
Kelas	: Reguler 2B Kesehatan Masyarakat

UJIAN TENGAH SEMESTER

PENUGASAN JURNAL MEMBACA

A. Identitas Buku

1. Judul Buku : Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck
2. Pengarang : Buya Hamka
3. Penerbit : Gema Insani
4. Tahun Terbit : 2017
5. ISBN Buku : 9786022504160

B. Sinopsis Buku

Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck mengisahkan Zainuddin, ayahnya berasal dari Minangkabau dan ibunya dari Makassar. Setelah kematian kedua orang tuanya, Zainuddin diasuh oleh Mak Base dan tumbuh menjadi pemuda yang cerdas dan tampan. Zainuddin berangkat ke Batipuh, Minangkabau, tanah kelahiran ayahnya. Di Batipuh, dia dihadapkan pada adat Minangkabau yang matrilineal, di mana status sosial ditentukan melalui garis keturunan ibu. Karena ibunya bukan dari Minangkabau, Zainuddin dianggap tidak memiliki hak atas warisan atau status sosial yang tinggi. Meskipun demikian, Zainuddin bertemu dan jatuh cinta dengan Hayati, seorang gadis desa yang cantik dan baik hati. Namun, cinta mereka tidak mudah. Hayati sudah dijodohkan dengan orang lain sesuai dengan adat, dan hubungan mereka menjadi bahan gunjingan masyarakat. Meskipun Hayati mencintai Zainuddin, tekanan adat dan keluarga membuatnya terpaksa menikah dengan pria lain, meninggalkan Zainuddin patah hati.

Zainuddin pergi ke tanah Jawa dan menjadi seorang penulis yang sukses, sedangkan pernikahan Hayati juga tidak bahagia Bersama Aziz. Namun Hayati tetap berusaha mempertahankan pernikahannya, hingga akhirnya suatu hari Aziz suami Hayati bunuh diri. Zainuddin tidak mau melihat Hayati menderita, tetapi dia juga tidak menikahinya meski Hayati telah sendiri menjadi seorang janda. Zainuddin justru meminta Hayati untuk

pulang ke Padang. Pada saat itu Hayati pulang ke Padang menggunakan kapal mewah Belanda pada zaman itu, yaitu kapal Van Der Wijck Namun, nasib berkata lain. Kapal yang ditumpangi Hayati, Van Der Wijck, tenggelam, dan Hayati pun meninggal. Zainuddin menyesal telah meminta Hayati Kembali ke Padang, Zainuddin yang telah kehilangan segalanya, termasuk cinta sejatinya, akhirnya menemukan kedamaian dalam kesendirian dan kesetiaan pada kenangan akan Hayati.

C. Substansi untuk Penulisan Artikel Ilmiah

Pada novel ini terdapat substansi kritik moral sosial yang berkaitan dengan tradisi, adat istiadat, perbedaan kelas sosial, diskriminasi rasial dan etnis pada masyarakat Minangkabau. Kritik sosial yang paling menonjol dalam novel ini adalah perbedaan kelas sosial antara Zainuddin dan Hayati, dimana pada novel, Zainuddin tidak mendapatkan status sosial dan warisan dari ayahnya, meski ayahnya berdarah Minangkabau. Hal ini terjadi karena ibu Zainuddin berasal dari Makasar, yaitu suku Bugis. Menurut adat Minangkabau, status sosial ditentukan berdasarkan garis keturunan ibu. Keadaan Zainuddin inilah yang menjadi penolakan hubungannya dengan Hayati oleh keluarga dan gunjingan masyarakat. Selain itu perbedaan suku kedua orang tua Zainuddin membuatnya tidak mendapatkan status sosial yang dikuatkan dengan kutipan

1. “Tak dapat Zainuddin mengatakan dia orang Padang, tak kuasa lidahnya menyebutnya dia orang Minangkabau. Dan dia tidak berhak diberi gelar pusaka, sebab dia tidak bersuku. Meskipun dia kaya raya misalnya, boleh juga dia diberi gelar pinjaman dari bakunya tetapi gelar itu tak boleh diturunkan pula kepada anaknya. Melekatkan gelar itu pun mesti membayar hutang kepada negeri, sembelihkan kerbau dan sapi, panggil ninik-mamak dan alim ulama, himbaukan di labuh nan golong, di pasar nan ramai.” (halaman 24)

Pada kutipan tersebut Zainuddin berada dalam situasi dimana dia tidak dapat mengatakan dirinya sebagai orang padang, karena tidak sesuai dengan adat dan istiadat. Dimana untuk mendapatkan gelar tersebut Zainuddin harus memenuhi beberapa syarat.

2. “Menurut adat Minangkabau, amatlah malangnya seorang laki-laki jika tidak mempunyai saudara perempuan, yang akan menjagai harta benda, sawah yang berjenjang, bandar buatan, lumbung berpereng, rumah nan gadang. Setelah meninggal dunia ibunya, maka yang akan mengurus harta benda hanya tinggal ia berdua dengan mamaknya, Datuk Mantari Labih. Darah muda masih mengalir dalam badannya. Dia hendak kawin, hendak berumah tangga, hendak melawan

lagak kawan-kawan sesama gedang. Tetapi selalu dapat halangan dari mamaknya, sebab segala penghasilan sawah dan ladang diangkutnya ke rumah anaknya. Beberapa kali dia mencoba meminta supaya dia diizinkan menggadai, bukan saja mamaknya yang bahkan kemenakan kemenakan yang jauh, terutama pihak yang perempuan sangat menghalangi, sebab harta itu sudah mesti jatuh ke tangan mereka, menurut hukum adat: "Nan sehasta, nan sejengkal, dan setampok, sebuah jari." (halaman 4-5)

Pada kutipan tersebut membuktikan bahwa kebudayaan Minang yang membelenggu tokoh Pendekar Sutan yang tidak memiliki saudara perempuan sehingga harta bendanya dikelola secara tidak baik oleh saudara laki-laki dari ibunya. Dari peristiwa ini, muncul masalah dan konflik antara Pendekar Sutan dengan Datuk Mantari Labih (mamak Pandekar Sutan) sehingga terjadi pertumpahan darah. Hamka menyoroti bahwa hal-ihwal kebudayaan yang terlalu kaku dan tidak dinamis mengikuti perkembangan zaman bisa saja mendatangkan masalah hingga pertumpahan darah.

3. "Sebab itu, walaupun seorang anak berayah orang Minangkabau sebab dinegeri lain bangsa diambil dari ayah jika ibunya orang lain dia pandang orang lain juga."

Pada kutipan tersebut menguatkan bahwa dalam adat istiadat Minangkabau, garis keturunan diambil dari darah keturunan ibu yang berasal dari Minangkabau.

4. "Sebab negeri Mengkasar sendiri saya dipandang orang Padang bukan asli orang bugis dan Makasar"

Pada kutipan tersebut menguatkan bahwa di Makassar sendiri Zainuddin tidak dianggap orang Makassar, melainkan orang padang, karena ayah Zainuddin yang berasal dari padang.

5. "Saya ingat kekerasan adat disini, saya ingat kecenderungan mata orang banyak, akan banyak halangannya jika kita bercinta-cintaan. Saya tak kuat bahaya dan kesukaran yang akan kita temui jika jalan ini kita tempuh."

Pada novel tersebut Buya Hamka mengangkat kritik moral sosial mengenai status sosial, diskriminasi, etnis, dan kebudayaan sikap matrelisme pada saat itu. Nilai moral sosial mencakup hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial. Selain moral dan sosial, novel ini mengangkat diskriminatif dan etnis, dimana hal tersebut perlu dihilangkan karena dapat menimbulkan perpecahan bangsa antar suku. Kebudayaan sendiri merupakan cara hidup yang berkembang serta dimiliki bersama oleh kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari berbagai unsur

yang rumit, termasuk sistem agama, politik, adat istiadat. Berbudaya bukanlah suatu yang salah tapi seringkali pemegang atau pelaksananya yang menyalahgunakan. Zainuddin Hayati tidak bisa ersama karena kebencian, perbedaan antar suku, bagaimana bangsa ini akan maju jika masih ada diskriminasi etnis. Masyarakat perlu menghilangkan egosentrisme kesukuan.

D. Daftar Pustaka

Hamka, B. (2017). *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* (17 ed.). Jakarta: Gema Insani.

Kamal, S., Ramadan, M. F., & Kurniawan, E. D. (2024). Pengaruh Inovasi, Kreativitas Dan Etika Bisnis Terhadap Bisnis Dalam Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala. *Jurnal Rimba: Riset Ilmu Manajemen Bisnis dan Akuntansi*, 2(1), 250-256.

Puspita, A. C., Suwandi, S., & Hastuti, S. (2018). Kritik Sosial Dan Moral Dalam Novel "Negeri Di Ujung Tanduk" Karya Tere Liye. *Indonesia Language Education and Literature*, 4(1), 11-21.